

**PENGARUH INTENSITAS MODAL, *FINANCIAL DISTRESS*, *GROWTH OPPORTUNITY*, DAN *LEVERAGE* TERHADAP KONSERVATISME  
AKUNTANSI**

**ARTIKEL ILMIAH**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian  
Program Pendidikan Sarjana  
Jurusan Akuntansi



Oleh:

**KARLINA HANIFAH FASA**

**2017310194**

**UNIVERSITAS HAYAM WURUK PERBANAS**

**SURABAYA**

**2021**

## PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Karlina Hanifah Fasa  
Tempat, Tanggal Lahir : Surabaya, 20 Maret 1999  
N.I.M : 2017310194  
Program Studi : Akuntansi  
Program Pendidikan : Sarjana  
Konsentrasi : Akuntansi Keuangan  
Judul : Pengaruh Intensitas Modal, *Financial Distress*,  
*Growth Opportunity* dan *Leverage* terhadap  
Konservatisme Akuntansi

**Disetujui dan diterima baik oleh:**

Dosen Pembimbing  
Tanggal : 26 Agustus 2021



**Dr. Diah Pujiati, SE., M.Si**

**NIDN: 0724127402**

Ketua Program Studi Sarjana Akuntansi

Tanggal: 26 Agustus 2021

**Dr. Nanang Shonhadji, S.E., Ak., M.Si., CA., CIBA., CMA**

**NIDN: 0731088604**

***THE EFFECT OF CAPITAL INTENSITY, FINANCIAL DISTRESS,  
GROWTH OPPORTUNITY AND LEVERAGE ON ACCOUNTING  
CONSERVATISM***

**Karlina Hanifah Fasa**

**Universitas Hayam Wuruk Perbanas**

Email: 2017310194@students.perbanas.ac.id

***ABSTRACT***

*This study aims to test the effect of capital intensity, financial distress, growth opportunity and leverage on accounting conservatism. This study uses secondary data from the Indonesian Stock Exchange and Yahoo Finance for daily stock price data. The sample used mining sector companies for the period 2017-2020 listed on the Indonesia Stock Exchange with a total of 178 samples. This research sample used purposive sampling method and logistic regression analysis. The results indicate that growth opportunity had a significant positive effect on accounting conservatism. Meanwhile, capital intensity, financial distress and leverage do not have a significant effect on accounting conservatism.*

***Keyword:*** *Accounting conservatism, Capital Intensity, Financial Distress, Growth Opportunity, Leverage.*

**PENDAHULUAN**

Persaingan dalam dunia bisnis kini semakin ketat dan kompetitif, hal ini juga beriringan dengan berkembang pesatnya teknologi informasi dan komunikasi. Kerjasama ekonomi tidak hanya dalam negeri melainkan antarnegara sudah menjadi hal yang sangat lumrah, terutama bagi perusahaan multinasional. Oleh karena itu, penting bagi perusahaan menyajikan laporan keuangan berdasarkan pedoman dalam Standar Akuntansi Keuangan (SAK) atau laporan keuangan yang terstandarisasi

internasional dengan mengadopsi *International Financial Reporting Standard* (IFRS). Laporan keuangan yang baik adalah apabila menerapkan prinsip konservatisme akuntansi.

Menurut FASB *Statement of Concept* No.2 konservatisme adalah reaksi hati-hati untuk menghadapi ketidakpastian dalam mencoba memastikan bahwa ketidakpastian dan risiko bisnis telah dipertimbangkan. Sinambela & Almilia (2018). Laporan keuangan yang berhati-hati dalam menentukan

setiap nilai yang ada pada laporan keuangan disebut dengan prinsip konservatisme akuntansi, juga menyatakan nilai yang ada di pos-pos keuangan mengungkapkan semua biaya terlebih dahulu, agar berhati-hati terhadap semua kemungkinan yang akan terjadi jika pendapatan dan target tidak tercapai. Perlakuan konservatisme akuntansi adalah ketika mengalami kerugian, maka kerugian itu akan langsung diakui walaupun belum terealisasi (Hery 2017).

PT Bumi Resources Tbk merupakan perusahaan yang bergerak pada sektor pertambangan meraih masa keemasannya pada tahun 2007 karena harga sahamnya mencapai Rp 6.000/lembar saham dan membukukan laba bersih mencapai Rp164,111 miliar yang mana ini naik dari perolehan laba pada tahun 2006. Beberapa faktor yang menjadi penyebab jatuhnya performa BUMI pada semester I tahun 2012 karena tergerusnya margin laba sehingga laba bersih menurun, hal ini akibat dari perusahaan menaikkan biaya produksi per ton sebesar 9,2 persen karena terlena dengan pencapaian harga saham yang kian meningkat dari tahun - tahun sebelumnya. Faktor kedua adalah tingginya beban keuangan yang harus dibayar serta kerugian atas transaksi derivatif (www.finance.detik.com).

Saham BUMI pada akhir tahun 2012 tercatat sebesar Rp600 dan terus mengalami penurunan mencapai harga Rp50 pada Juni 2015 hingga Mei 2016 karena adanya isu utang perusahaan yang sangat besar, setelah sempat naik ke level harga Rp505 pada Januari 2017, saham kembali anjlok ke harga Rp50 pada

Februari hingga Oktober tahun 2020. Harga saham yang menurun akan memberi dampak pada investor dalam menanamkan modalnya. Harga saham yang menurun akan memberi dampak pada investor dalam menanamkan modalnya. Perusahaan kurang menerapkan prinsip konservatisme karena optimisme perusahaan dengan menaikkan biaya produksi per ton tanpa diimbangi dengan kehati-hatian dan perencanaan yang tepat, sehingga pada saat terjadinya keterpurukan harga batu bara dunia perusahaan tidak dapat mengimbangnya dengan harga jual.

Fenomena yang menyatakan masih kurangnya penerapan konservatisme akuntansi yang ada di Indonesia serta ditemukannya ketidakkonsistenan hasil riset terdahulu menjadi motivasi penelitian ini dilakukan. Pengaruh konservatisme akuntansi dapat diukur melalui banyak faktor diantaranya intensitas modal, *financial distress*, *growth opportunity*, dan *leverage*.

## **TEORI DAN HIPOTESIS PENELITIAN**

### **Teori Keagenan**

Teori keagenan merupakan kontrak dimana principal melibatkan orang lain (agen) untuk melakukan beberapa layanan atas nama mereka yang melibatkan pendelegasian sebagai kewenangan pengambilan keputusan kepada agen merupakan definisi dari teori keagenan (Jensen & Meckling, 1976). Prinsipal mendelegasikan pengelolaan perusahaan kepada agen untuk memberikan keuntungan yang maksimal. *Principal* dalam hal ini adalah pemegang saham atau investor

dan agen adalah manajemen yang mengelola perusahaan. Melalui konservatisme konflik keagenan mungkin dapat dihindarkan dan dapat menjadi kontrol dalam perbedaan kepentingan antara *principal* dan agen.

### **Teori Akuntansi Positif**

Teori akuntansi positif berupaya menjelaskan sebuah proses, yang menggunakan kemampuan, pemahaman, dan pengetahuan akuntansi serta penggunaan kebijakan akuntansi yang paling sesuai untuk menghadapi kondisi di masa depan (Watts & Zimmerman, 1986). Teori akuntansi positif juga akan menjelaskan terkait hal-hal yang memotivasi manajemen dalam memilih metode akuntansi yang optimal supaya dapat mencapai tujuan tertentu. Teori ini dapat digunakan dalam menjelaskan dan memprediksi mengenai konsekuensi yang akan terjadi jika manajer telah memilih kebijakan akuntansi yang diinginkan atau bagaimana tanggapan manajer mengenai usulan kebijakan akuntansi yang baru. Hipotesis dalam teori akuntansi positif yang dinyatakan oleh Watts & Zimmerman (1986) dikelompokkan menjadi tiga, yaitu:

1. Hipotesis rencana bonus menjelaskan bahwa manajer perusahaan cenderung memilih prosedur akuntansi yang meningkatkan laba yang dilaporkan pada periode yang berjalan supaya dapat meningkatkan nilai bonus.
2. Hipotesis kontrak hutang memprediksi jika perusahaan yang memiliki rasio *debt to equity* (DER) yang tinggi, maka

manajer cenderung memilih metode akuntansi yang menaikkan laba atau pendapatan guna mendapatkan tambahan dana dari pihak kreditur. Hal ini dilakukan supaya kreditur percaya dan merasa atas pengembalian jumlah investasinya.

3. Hipotesis biaya politik menyatakan perusahaan yang besar akan memilih metode akuntansi mengurangi laba untuk menghindari tuntutan lebih dari pihak eksternal. Semakin besar biaya politik yang harus ditanggung oleh perusahaan, membuat manajer cenderung memilih prosedur akuntansi yang melaporkan laba periode sekarang ke periode yang akan datang agar laba yang dilaporkan menjadi lebih rendah.

### **Pengaruh Intensitas Modal terhadap Konservatisme Akuntansi**

Ross & Westerfield (2010) mengungkapkan intensitas modal dapat menggambarkan besaran modal perusahaan dalam bentuk aset lancar maupun aset tidak lancar. Rasio intensitas modal berperan penting bagi manajemen perusahaan karena dapat digunakan untuk mengetahui jumlah aset perusahaan yang digunakan dalam rangka memperoleh pendapatan (Salim & Apriwenni, 2018). Semakin tinggi intensitas modal yang dimiliki, berarti perusahaan semakin mampu merubah aset menjadi pendapatan, maka perusahaan akan semakin berhati-hati dalam mengakui pendapatan. Penerapan konservatisme akuntansi

pada pos pendapatan haruslah yang sudah diterima atau terealisasi.

Intensitas modal juga dapat menjadi indikator dalam memprediksi biaya politis perusahaan. Perusahaan yang memiliki rasio intensitas modal yang tinggi memiliki kecenderungan laba dan biaya politis yang juga tinggi. Berdasarkan teori akuntansi positif yang dijelaskan pada hipotesis biaya politis, semakin banyak modal yang dihasilkan perusahaan, maka biaya politis seperti tuntutan gaji dan upah akan semakin besar, sehingga manajemen cenderung berhati-hati dan menerapkan akuntansi dengan cara mengurangi laba atau menerapkan konservatisme akuntansi pada laporan keuangan.

H1: Intensitas modal berpengaruh terhadap Konservatisme Akuntansi

### **Pengaruh *Financial Distress* terhadap Konservatisme Akuntansi**

*Financial distress* merupakan tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan (Platt & Platt, 2002). Perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan akan semakin berhati-hati karena takut akan terjadinya pailit. Oleh karena itu, perusahaan akan semakin berhati-hati dalam mengakui laba. Penerapan konservatisme apabila ketika terjadi kerugian maka akan segera diakui meski belum terealisasi, tetapi ketika terjadi kemungkinan keuntungan yang belum teralisasi maka tidak diakui.

Berdasarkan pada teori keagenan, kesulitan keuangan yang

dialami perusahaan mampu menimbulkan konflik kepentingan antara pemegang saham dan manajer, dimana ketika perusahaan mengalami kesulitan keuangan maka manajer akan lebih dulu mengetahui sehingga terkadang tersembunyi dari *principal*. Laporan keuangan yang konservatif dapat menghindarkan perusahaan dalam melebihi laba dan membatasi besaran pembagian dividen, sehingga secara tidak langsung akan dapat menaikkan ketersediaan kas untuk pembayaran utang dan meminimalisir kemungkinan terjadinya *financial distress* (Fahmi, 2015). Semakin tinggi kesulitan keuangan yang dialami perusahaan maka akan semakin mendorong manajer untuk meningkatkan penerapan konservatisme akuntansi. Manajer akan berhati-hati dalam pengambilan keputusan karena apabila perusahaan salah langkah maka kelangsungan hidup perusahaan dapat terancam.

H2: *Financial distress* berpengaruh terhadap Konservatisme Akuntansi

### **Pengaruh *Growth Opportunity* terhadap Konservatisme Akuntansi**

*Growth opportunity* merupakan kesempatan perusahaan untuk bertumbuh (Agustina et al., 2016). *Growth opportunity* adalah sebagai pertumbuhan total aset dimana total aset masa lalu menggambarkan profitabilitas yang akan datang dan pertumbuhan yang akan datang (Taswan 2003). Manajemen tentu tidak akan melewatkan kesempatan bagi perusahaan untuk bertumbuh. Kesempatan dan peluang sangat

dibutuhkan perusahaan agar dapat tumbuh dan berkembang.

Perusahaan yang sedang bertumbuh memiliki kecenderungan menerapkan konservatisme akuntansi. Pertumbuhan aset dapat menunjukkan bahwa perusahaan berhasil dalam menjalankan aktivitas operasionalnya. Semakin tinggi pertumbuhan aset maka pertumbuhannya positif, maka perusahaan akan semakin menerapkan kehati-hatian. Perusahaan perlu untuk berhati-hati dalam mengungkapkan nilai setiap pos yang ada pada laporan keuangan agar perusahaan mampu melakukan ekspansi dan meningkatkan nilai perusahaan. Berdasarkan teori agensi, perusahaan yang mengalami pertumbuhan yang tinggi maka biaya agensi yang harus ditanggung oleh perusahaan dapat teratasi.

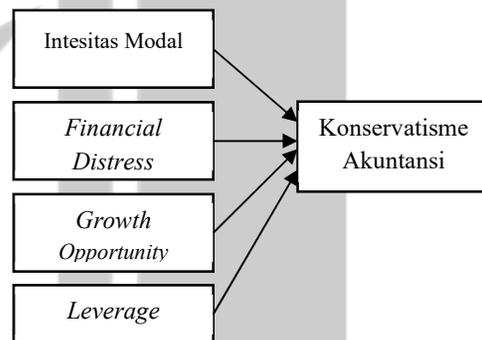
H3: *Growth Opportunity* berpengaruh terhadap Konservatisme Akuntansi

### Pengaruh *Leverage* terhadap Konservatisme Akuntansi

*Leverage* adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial jangka pendek maupun jangka panjang untuk mengukur sejauh mana perusahaan diibiayai dengan hutang (Wiagustini, 2010:76). Menurut Noviantari & Ratnadi (2015) *leverage* adalah rasio yang menunjukkan seberapa besar modal atau aset dapat membiayai utang perusahaan. Semakin tinggi *leverage* yang dimiliki perusahaan akan semakin berhati-hati untuk mengakui laba, hal ini karena kewajiban perusahaan yang semakin tinggi membuat perusahaan takut gagal bayar.

Berdasarkan teori keagenan, semakin tinggi tingkat *leverage* maka semakin besar kemungkinan konflik yang timbul antara pemegang saham dan pemegang obligasi, sehingga akan terjadinya permintaan kontraktual kepada agen untuk meningkatkan penerapan konservatisme (Kalbuana & Yuningsih, 2020). Semakin tinggi utang perusahaan pada kreditur, maka akan semakin besar pula hak kreditur dalam mengawasi dan mengetahui penyelenggaraan operasi maupun akuntansi perusahaan (Mamesah et al., 2016).

### H4: *Leverage* berpengaruh terhadap Konservatisme Akuntansi



Gambar 1  
Kerangka Pemikiran

### METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan variabel dependen konservatisme akuntansi dengan variabel independen intensitas modal, *financial distress*, *growth opportunity*, dan *leverage*. Teknik analisis penelitian ini adalah menggunakan analisis regresi logistik dengan bantuan program SPSS.

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI. Sampel yang digunakan adalah perusahaan yang memenuhi kriteria:

- 1) Perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2017 sampai dengan tahun 2020.
- 2) Perusahaan pertambangan yang menerbitkan laporan keuangan tahunan minimal dua tahun berturut-turut selama tahun 2017-2020.
- 3) Memiliki informasi data yang lengkap sesuai dengan variabel yang digunakan untuk pengukuran secara keseluruhan.

### Definisi Operasional Variabel

#### Konservatisme Akuntansi

Penelitian ini menggunakan rasio *market to book value*. Nilai pasar diukur dengan menggunakan harga saham pada akhir tanggal penutupan saham pada tanggal pengumuman. Sementara itu, nilai buku menggunakan nilai ekuitas yaitu akhir periode atau 31 Desember.

$$MBV = \frac{\text{Harga pasar per saham}}{\text{Nilai Buku per Saham}} \\ \text{Nilai buku} = \frac{\text{Total Ekuitas}}{\text{Jumlah lembar saham beredar}}$$

Variabel konservatisme akuntansi dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk variabel *dummy* dengan binomial size, yaitu nilai satu (1) untuk perusahaan yang memiliki rasio *market to book value* lebih dari satu, yang berarti perusahaan telah menerapkan akuntansi yang konservatif dan (0) untuk perusahaan yang memiliki rasio *market to book value* kurang dari atau

sama dengan satu, yang berarti perusahaan tidak menerapkan konservatisme akuntansi.

#### Intensitas Modal

Intensitas modal adalah besaran modal berupa aset yang dimiliki dan dibutuhkan perusahaan untuk memperoleh pendapatan (Susanto & Ramadhani, 2016). Pengukuran intensitas modal dapat diketahui melalui perhitungan total aset dibagi dengan total penjualan perusahaan (Rivandi & Ariska 2019).

$$\text{Intensitas Modal} = \frac{\text{Total aset}}{\text{Total Penjualan}}$$

#### Financial Distress

Kondisi perusahaan yang mengarah pada ketidaksanggupan perusahaan untuk melakukan kewajiban pembayaran dan tidak dapat mengatasinya yang mana akan berujung pada kebangkrutan adalah definisi dari *financial distress*. Pengukuran *financial distress* dalam penelitian ini menggunakan *Earning Per Share* (EPS). Perusahaan yang mengalami *financial distress* ditandai dengan nilai EPS negatif (Dianova & Nahumury, 2019). Rumus mengukur *financial distress* (Vitarianjani, 2015).

$$EPS = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{lembar saham yang beredar}}$$

Variabel *financial distress* dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk variabel *dummy* dengan binomial size, yaitu nilai satu (1) untuk perusahaan yang *Earning Per Share* (EPS) bernilai negatif dan nol (0) untuk perusahaan yang memiliki EPS bernilai positif. Perhitungan EPS dengan laba bersih dibandingkan

dengan jumlah saham beredar atau dapat juga langsung dilihat dari laba rugi komprehensif perusahaan.

### **Growth Opportunity**

*Growth opportunity* adalah kesempatan bertumbuh perusahaan bagi perusahaan. Pengukuran *growth opportunity* ini mengacu pada peneliti sebelumnya yang telah menggunakan pengukuran ini yaitu Fathurahmi et al., (2014) dengan cara selisih nilai total aset tahun ke-t dan total aset tahun ke t-1 dibagi dengan total aset tahun ke t-1.

$$Growth = \frac{\text{Total Aset (t)} - \text{Total Aset (t-1)}}{\text{Total Aset (t-1)}}$$

### **Leverage**

*Leverage* adalah tingkat penggunaan utang guna meningkatkan laba yang berasal dari kreditor. Pengukuran pada penelitian ini menggunakan *debt to equity ratio* dengan membandingkan total utang dengan total ekuitas (Kalbuana & Yuningsih 2020).

$$DER = \frac{\text{Total hutang}}{\text{Total ekuitas}} \times 100\%$$

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Uji Statistik Deskriptif**

Uji statistik deskriptif memberikan gambaran deskriptif dari data yang diteliti, memberikan informasi mengenai nilai minimum,

maksimum, mean, dan standar deviasi dari masing-masing variabel penelitian. Hasil uji statistik deskriptif pada tabel 1 sebagai berikut:

**Tabel 1**  
**Hasil Distribusi Frekuensi**

<b>Kondisi Perusahaan</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase (%)</b>
Tidak Menerapkan Konservatisme Akuntansi	91	51,1
Menerapkan Konservatisme Akuntansi	87	48,9
<b>Total</b>	<b>178</b>	<b>100</b>
Tidak Mengalami <i>Financial Distress</i>	128	71,9
Mengalami <i>Financial Distress</i>	50	28,1
<b>Total</b>	<b>178</b>	<b>100</b>

Sumber: data diolah

Tabel 1 menunjukkan bahwa distribusi frekuensi konservatisme akuntansi menunjukkan bahwa nilai observasi dari 178 total keseluruhan sampel ditemukan bahwa perusahaan dengan nilai 0 atau tidak menerapkan konservatisme akuntansi sebanyak 91 perusahaan atau senilai 51,1 persen.

Perusahaan dengan nilai 1 atau menerapkan konservatisme akuntansi adalah sebanyak 87 perusahaan atau senilai 48,9%.

Tabel 1 menunjukkan bahwa distribusi frekuensi *financial distress* dari 178 total keseluruhan sampel, maka didapatkan perusahaan yang

tidak mengalami kesulitan keuangan adalah sebanyak 128 perusahaan atau senilai 71,9%, sedangkan perusahaan

yang terindikasi mengalami kesulitan keuangan yaitu sebanyak 50 perusahaan atau senilai 28,1%.

**Tabel 2**  
**Hasil Uji Statistik Deskriptif**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Intensitas Modal	178	0,0000	407,7130	11,562464	43,7486836
<i>Growth Opportunity</i>	178	-0,7415	1,1512	0,057575	0,2427751
<i>Leverage</i>	178	-20,8326	34,0556	1,494185	4,3923692

Sumber: data diolah

Tabel 2 deskriptif intensitas modal menunjukkan bahwa dari 178 sampel diperoleh nilai minimum 0,0000 yang dimiliki oleh PT Cakra Mineral Tbk pada tahun 2018 dan 2019 karena perusahaan mengalami dampak keterpurukan harga sejumlah komoditas dan barang tambang dan perusahaan disuspensi karena tidak membukukan pendapatan serta PT Mitra Investindo Tbk pada tahun 2019 dan 2020 akibat tidak ada pendapatan usaha, hal ini dikarenakan adanya terminasi kontrak pada akhir tahun 2018. Nilai maksimum untuk variabel ini adalah sebesar 407,7130 oleh Astrindo Nusantara Infrastruktur Tbk pada tahun 2017. Nilai rata-rata sebesar 11,562464 dan standar deviasi sebesar 43,7486836 sehingga menunjukkan bahwa nilai standar deviasi lebih besar daripada nilai rata-rata yang berarti intensitas modal bersifat heterogen dan memiliki variasi data yang tinggi.

Tabel 2 deskriptif *growth opportunity* menunjukkan bahwa dari total sampel yaitu sebanyak 178 sampel yang diambil dari periode 2017 hingga 2020 pada perusahaan sektor pertambangan yang tercatat di

Bursa Efek Indonesia diperoleh nilai minimum -0,7415 oleh Cakra Mineral Tbk pada tahun 2018. Nilai maksimum pada variabel ini adalah sebesar 1,1512 oleh Merdeka Copper Gold Tbk pada tahun 2018. Nilai rata-rata sebesar 0,057575 dan nilai standar deviasi sebesar 0,2427751 sehingga menunjukkan bahwa nilai standar deviasi lebih besar daripada nilai rata-rata yang berarti *growth opportunity* bersifat heterogen dan memiliki variasi data yang tinggi.

Tabel 2 deskriptif *leverage* menunjukkan bahwa dari total sampel sebanyak 178 sampel yang diambil dari periode 2017 hingga 2020 pada perusahaan sektor pertambangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia diperoleh nilai minimum *leverage* sebesar -20,8326 oleh Sekawan Intipratama Tbk pada tahun 2017, nilai negatif tersebut dikarenakan perusahaan mengalami defisiensi ekuitas. Nilai maksimum variabel ini adalah sebesar 34,0556 oleh Atlas Resources Tbk pada tahun 2018. Nilai rata-rata sebesar 1,494185 dan nilai standar deviasi sebesar 4,3923692 sehingga menunjukkan bahwa nilai standar deviasi lebih besar daripada

nilai rata-rata yang berarti *leverage* bersifat heterogen dan memiliki variasi data yang tinggi.

1. *-2Log Likelihood*

**Tabel 3**  
**Hasil Uji *-2Log Likelihood***

Keterangan	Nilai Statistik
(Block 0)	246,671
(Block 1)	236,288

Hasil pengujian menunjukkan nilai *-2Log Likelihood* menghasilkan angka 246,671 dan setelah dimasukkan variabel bebas ke dalam model, angka yang dihasilkan menjadi 236,288. Hasil tersebut membuktikan bahwa nilai *-2Log Likelihood* mengalami penurunan dari model dengan konstanta menuju ke model dengan konstanta dengan konstanta dan variabel bebas. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi dihipotesiskan pada penelitian ini *fit* dengan data.

2. *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*

**Tabel 4**  
**Hasil Uji Hosmer dan Lemeshow's**

Keterangan	Nilai Statistik
<i>Chi-Square</i>	11,195
<i>Signifikansi Value</i>	0,191

Hasil pengujian menunjukkan besarnya nilai *hosmer dan lemeshow's goodness of fit* sebesar 11,195 dengan probabilitas 0,191 yang nilainya di atas 0,05. Hasil ini dapat disimpulkan bahwa model dapat diterima, serta dapat dikatakan  $H_0$  diterima karena signifikansi > 0,05.

3. *Cox and Snell's R Square* dan *Nagelkerke R Square*

**Tabel 5**  
**Hasil Uji *Cox and Snell R Square* dan *Nagelkerke R Square***

Keterangan	Nilai Statistik
Uji <i>Cox and Snell's R Square</i>	0,057
Uji <i>Nagelkerke R Square</i>	0,076

Hasil pengujian menunjukkan nilai *Cox and Snell R Square* sebesar 0,057 dan *Nagelkerke R Square* sebesar 0,076. Nilai ini berarti variabilitas variabel dependen yaitu konservatisme akuntansi dapat dijelaskan oleh variabel intensitas modal, *financial distress*, *growth opportunity* dan *leverage* sebesar 7,6%.

4. Tabel Klasifikasi 2x2

**Tabel 6**  
**Hasil Uji Tabel Klasifikasi**

Keterangan	Prediksi		
	Tidak KA	KA	Ketepatan Klasifikasi
Tidak KA	59	32	64,8
KA	52	35	40,2
Presentase Keseluruhan (%)			52,8

Hasil pengujian ini menunjukkan perusahaan yang tidak menerapkan konservatisme akuntansi terdiri dari 91 data, sedangkan dari hasil observasi dapat diketahui ternyata ada 59 data tidak menerapkan

konservatisme akuntansi, sehingga menghasilkan ketepatan klasifikasi sebesar 64,8%. Jumlah data yang menerapkan konservatisme akuntansi terdiri dari 87 data, hasil observasi hanya terdapat 35 data yang menerapkan konservatisme akuntansi, jadi ketepatan klasifikasi terhadap data konservatisme akuntansi sebesar 40,2%. Dengan demikian, tabel klasifikasi di atas menunjukkan bahwa secara keseluruhan model ini memiliki ketepatan klasifikasi sebesar 52,8% jadi dapat disimpulkan dari 178 observasi data, hanya 94 observasi yang tepat pengklasifikasiannya dengan menggunakan model regresi logistik.

#### 5. Uji Analisis Regresi Logistik

**Tabel 7**  
**Hasil Uji Analisis Regresi Logistik**

	B	S.E.	Wald	Sig.
IM	0,000	0,004	0,001	0,975
FD	0,326	0,373	0,768	0,381
GO	1,558	0,748	4,336	0,037
LE	0,091	0,049	3,394	0,065
Constant	-0,356	0,209	2,896	0,089

Hasil pengujian analisis regresi adalah sebagai berikut:

1. Variabel intensitas modal menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,975. Tingkat signifikansi tersebut lebih besar dari signifikansi  $\alpha = 5\%$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa H1 ditolak yang berarti

intensitas modal tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

2. Variabel *financial distress* menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,381. Tingkat signifikansi tersebut lebih besar dari signifikansi  $\alpha = 5\%$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa H2 ditolak yang berarti *financial distress* tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap konservatisme akuntansi.
3. Variabel *growth opportunity* menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,037. Tingkat signifikansi tersebut lebih rendah dari signifikansi  $\alpha = 5\%$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa H3 diterima yang berarti *growth opportunity* memiliki pengaruh secara signifikan terhadap konservatisme akuntansi.
4. Variabel *leverage* menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,065. Tingkat signifikansi tersebut lebih besar dari signifikansi  $\alpha = 5\%$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa H4 ditolak yang berarti *leverage* tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

## PEMBAHASAN

### Pengaruh Intensitas Modal terhadap Konservatisme Akuntansi

Intensitas modal merupakan sebuah ukuran dalam penggunaan

dana (Sinambela & Almilia 2018). Intensitas modal memberi gambaran dari besaran aset lancar maupun aset tidak lancar untuk menghasilkan keuntungan. Perusahaan harus melaporkan setiap nilai dalam pos keuangan dengan hati-hati supaya perusahaan mampu menambah nilai dan memperoleh tambahan modal. Perusahaan akan semakin menerapkan konservatisme apabila intensitas modal semakin tinggi. Semakin tinggi intensitas modal maka perusahaan semakin mampu merubah aset menjadi pendapatan. Perusahaan akan semakin berhati-hati dalam mengakui pendapatan. Penerapan konservatisme akuntansi pada aset dan pendapatan haruslah yang sudah diterima atau terealisasi. Teori akuntansi positif menyatakan bahwa perusahaan yang intensitas modalnya tinggi akan menerapkan konservatisme akuntansi agar dapat mengurangi biaya politis. Oleh sebab itu, semakin tinggi intensitas modal maka perusahaan akan menerapkan akuntansi yang konservatif.

Berdasarkan hasil pengujian regresi logistik dapat diketahui bahwa intensitas modal tidak berpengaruh terhadap penerapan konservatisme akuntansi. Intensitas modal tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi karena perusahaan pertambangan termasuk perusahaan padat modal. Perusahaan cenderung memerlukan ketersediaan modal dalam menunjang kegiatan operasional perusahaan. Perusahaan dalam menjalankan usahanya membutuhkan investor sebagai penanam modal, oleh karena itu akan menyajikan laporan keuangan yang menghasilkan laba yang tinggi atau tidak menerapkan konservatisme

akuntansi. Perusahaan apabila menyajikan laporan keuangan yang tidak sesuai dengan harapan investor, maka investor dapat menarik modal yang ditanamkan di perusahaan, sehingga nantinya perusahaan akan kekurangan modal dalam menjalankan aktivitas usahanya.

Hasil pengujian intensitas modal tidak sejalan dengan teori akuntansi positif akuntansi yang menyatakan pada hipotesis biaya politis, semakin banyak modal yang dihasilkan perusahaan, maka manajemen cenderung berhati-hati dan menerapkan konservatisme akuntansi pada laporan keuangan supaya meminimalkan biaya politis. Intensitas modal tidak menentukan penerapan konservatisme akuntansi yang dimiliki oleh perusahaan. Perusahaan yang memiliki intensitas modal yang tinggi tidak selalu mempengaruhi atau mendorong manajer untuk meningkatkan tingkat konservatisme akuntansi.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Hertina dan Zulaikha (2017) yang menyatakan intensitas modal tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

### **Pengaruh *Financial Distress* terhadap Konservatisme Akuntansi**

*Financial distress* merupakan gejala awal menuju kebangkrutan perusahaan adalah tidak mampu memenuhi kewajiban jangka pendek, kewajiban likuiditas dan kewajiban dalam kategori solvabilitas (Rivandi & Ariska, 2019). Perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan akan semakin berhati-hati karena takut

akan terjadinya pailit. Oleh karena itu, perusahaan akan semakin berhati-hati dalam mengakui laba. Penerapan konservatisme apabila ketika terjadi kerugian maka akan segera diakui meski belum terealisasi, tetapi ketika terjadi kemungkinan keuntungan yang belum teralisasi maka tidak diakui. Teori keagenan menyatakan perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan akan dapat menimbulkan konflik kepentingan antara pemegang saham dengan manajer. Manajer berperan atas pengambilan keputusan dan mengatur tingkat konservatisme akuntansi dalam laporan perusahaan.

Berdasarkan hasil pengujian regresi logistik dapat diketahui bahwa *financial distress* tidak berpengaruh terhadap penerapan konservatisme akuntansi. Perusahaan yang sedang mengalami kesulitan keuangan cenderung akan menutupi kinerja buruknya dengan menaikkan laba, sehingga manajer tidak menerapkan konservatisme akuntansi. Perusahaan yang mengalami *financial distress*, maka manajemen akan cenderung memperbaiki nilai perusahaan di mata investor melalui restrukturisasi hutang. Restrukturisasi hutang ini dimaksudkan agar perusahaan dapat memperbaiki kondisi keuangannya dengan cara mengatur kembali utang-utangnya dengan mengajukan syarat dan kondisi baru yang disetujui oleh debitur dan kreditur agar perusahaan dapat melunasi utangnya. Kondisi pandemi COVID-19 pada tahun 2020 membuat perusahaan mengalami penurunan produksi dan penjualan, sehingga laba yang diperoleh juga berdampak.

Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian Putri (2017) yang menyatakan bahwa *financial*

*distress* tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

### **Pengaruh *Growth Opportunity* terhadap Konservatisme Akuntansi**

*Growth opportunity* merupakan kesempatan perusahaan untuk bertumbuh (Agustina et al., 2016). Kreditur memiliki kepentingan terhadap distribusi aset bersih maupun laba, sehingga kreditur akan meminta manajer untuk menerapkan akuntansi yang konservatif. Penerapan aset pada konservatisme akuntansi adalah tidak segera diakui apabila belum benar-benar terealisasi, oleh karena itu manajer akan berhati-hati. Berdasarkan teori agensi, perusahaan yang mengalami pertumbuhan yang tinggi maka biaya agensi yang ditanggung oleh perusahaan dapat teratasi. Dengan demikian, semakin perusahaan memiliki kesempatan untuk bertumbuhnya tinggi, maka akan mendorong manajer untuk lebih menerapkan konservatisme akuntansi.

Berdasarkan hasil pengujian regresi logistik dapat diketahui bahwa, *growth opportunity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap penerapan konservatisme akuntansi. Hal ini menandakan semakin perusahaan bertumbuh maka perusahaan semakin menerapkan konservatisme akuntansi. Perusahaan yang ingin bertumbuh membuat manajer menerapkan metode akuntansi yang konservatif agar perusahaan dapat meminimalkan risiko ketidakpastian ekonomi di masa depan. Pertumbuhan perusahaan dapat diukur dengan

pertumbuhan aset. Perusahaan yang mengalami pertumbuhan, maka aset yang dimiliki perusahaan semakin meningkat, manajer berhasil mengelola dana untuk menghasilkan aset yang lebih besar. Hal ini dapat menarik perhatian dan meningkatkan ekspektasi pasar pada perusahaan karena menandakan bahwa perusahaan sedang berada dikondisi yang baik dan memberi tanda bahwa perusahaan sedang berkembang. Oleh karena itu, perusahaan akan semakin menerapkan kehati-hatian dalam laporan keuangannya agar terus mendapat kepercayaan investor maupun kreditur. Sehingga semakin tinggi *growth opportunity* maka mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut semakin konservatif.

Hasil penelitian tentang *growth opportunity* berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi ini konsisten dengan hasil penelitian dari Agustina et al., (2016).

### **Pengaruh *Leverage* terhadap Konservatisme Akuntansi**

*Leverage* adalah tingkat penggunaan utang guna meningkatkan laba yang berasal dari kreditur. *Leverage* digunakan oleh kreditur untuk menilai seberapa jauh kemampuan ekuitas perusahaan dalam melunasi hutangnya. Semakin tinggi *leverage* suatu perusahaan maka menunjukkan bahwa perusahaan memiliki tingkat kepemilikan hutang yang besar, sehingga semakin besar pula risiko keuangan perusahaan. *Leverage* yang semakin tinggi, maka perusahaan akan takut gagal bayar kewajibannya. Kreditur dalam memberi pinjaman akan melihat keuangan suatu

perusahaan apakah mampu menjamin bahwa hutang yang diberikan dapat terbayar. Baik buruknya keuangan dapat tercermin dari informasi laba, karena laba yang besar menunjukkan kinerja perusahaan yang baik. Penerapan konservatisme akuntansi pada hutang yaitu akan segera diakui walaupun belum terealisasi. Berdasarkan teori keagenan, semakin tinggi *leverage* maka semakin besar kemungkinan konflik antara agen dengan *principal*, sehingga perusahaan akan semakin dituntut oleh kreditur untuk meningkatkan konservatisme akuntansi demi menjaga keamanan dananya.

Berdasarkan hasil pengujian regresi logistik dapat diketahui bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap penerapan konservatisme akuntansi. Hutang tidak memiliki pengaruh terhadap konservatisme akuntansi, karena hutang yang tinggi akan membuat manajemen cenderung tidak menerapkan konservatisme akuntansi. Semakin tinggi hutang yang dimiliki perusahaan membuat manajer akan melakukan pencatatan akuntansi yang menaikkan pendapatan atau laba yang mana tidak menerapkan konservatisme akuntansi. Hal ini dimaksudkan agar dapat memuaskan para kreditur yang telah memberi pinjaman kepada perusahaan. Alasan lain yaitu kurangnya pengawasan penyelenggaraan operasi dan akuntansi perusahaan oleh kreditur.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Agustina et al., (2016), Kalbuana dan Yuningsih (2020) serta Maharani dan Kristanti (2019) dimana dalam penelitian tersebut menyatakan bahwa *leverage* tidak

berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

## **KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil pengujian dan analisis yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa *growth opportunity* signifikan berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Penelitian ini menemukan bahwa intensitas modal, *financial distress* dan *leverage* tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Keterbatasan dalam penelitian ini yaitu:

1. Perusahaan sektor pertambangan terdaftar di BEI periode 2017 hingga 2020 ada yang tidak lengkap dalam menerbitkan atau mempublikasikan laporan keuangannya.
2. Hasil penelitian ini kurang dapat digeneralisasikan pada indikator lain karena penelitian ini hanya menggunakan indikator intensitas modal, *financial distress*, *growth opportunity* dan *leverage*.
3. Hasil uji kelayakan *Nagelkerke R<sup>2</sup>* variabel independen intensitas modal, *financial distress*, *growth opportunity*, dan *leverage* hanya mampu memprediksi besarnya konservatisme akuntansi sebesar 7,6% sedangkan sisanya sebesar 92,4% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperluas sampel penelitian, tidak hanya perusahaan sektor pertambangan saja agar hasil penelitian lebih

maksimal serta menambah variabel independen yang lain seperti profitabilitas, pajak, ukuran perusahaan dan lain sebagainya yang mampu memprediksi penerapan konservatisme akuntansi.

## **DAFTAR RUJUKAN**

- Agustina, A., Rice, R., & Stephen, S. (2016). Akuntansi Konservatisme Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Dinamika Akuntansi Dan Bisnis*, 3(1), 1–16.
- Almilia, L. S., & Kristijadi, K. (2003). Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Akuntansi Dan Auditing Indonesia*, 7(2), 183–210.
- Basu, S. (1997). The Conservatism Principle And The Asymmetric Timeliness Of Earnings: An Event-Based Approach. *Journal of Accounting and Economics*, 24, 3–37.
- Beaver, W. H., & Ryan, S. G. (2000). Biases and Lags in Book Value and Their Effects on the Ability of the Book-to-Market Ratio to Predict Book Return on Equity. *Journal of Accounting Research*, 38(1), 127.
- Beaver, W., Kettler, P., & Scholes, M. (1970). *The Association Between*

- Market Determined and Accounting Determined Risk Measures*. 45(4), 654–682.
- Dianova, A., & Nahumury, J. (2019). Investigating the Effect of Liquidity, Leverage, Sales Growth and Good Corporate Governance on Financial Distress. *Journal of Accounting and Strategic Finance*, 2(2), 143–156.
- Fahmi, I. (2015). *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung: Alfabeta. CV.
- Fathurahmi, A., Sukarmanto, E., & Fadilah, S. (2014). Pengaruh Growth Opportunities dan Financial Distress Terhadap Conservatism Accounting pada Perusahaan Textile dan Garmen yang terdaftar di BEI 2010-2014. *Prosiding Penelitian Civitas Akademika Unisba (Sosial Dan Humaniora)*, 21–27.
- Hertina, N. R., & Zulaikha, Z. (2017). Analisis Penerapan Konservatisme Akuntansi di Indonesia dalam Perspektif Positive Accounting Theory. *Diponegoro Journal of Accounting*, 6(3), 479–488.
- Hery. (2017). *Teori Akuntansi Pendekatan Konsep dan Analisis*. Jakarta: Grasindo.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360.
- Kalbuana, N., & Yuningsih, S. (2020). Pengaruh Leverage, Profitabilitas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Konservatisme Akuntansi Pada Perusahaan Pertambangan Di Indonesia, Malaysia, Dan Singapura. *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil: JWEM*, 10(2), 57–68.
- Kistini, D. S., & Nahumury, J. (2014). The Effect Of Public Accounting Firm Size, Financial Distress, Institutional Ownership, And Management Change On The Auditor Switching In Manufacturing Companies Listed In Indonesia Stock Exchange. *The Indonesian Accounting Review*, 4(02), 185.
- Maharani, S. K., & Kristanti, F. T. (2019). Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Manajerial, Intensitas Modal, Dan Ukuran Dewan Komisaris Terhadap Konservatisme Akuntansi, Serta Untuk Mengetahui Apakah Terdapat Pengaruh Secara Simultan Dan Parsial Antara. *JASA (Jurnal Akuntansi, Audit, Dan Sistem Informasi Akuntansi)*, 3(1).
- Mamesah, M., Saerang, D. P. E., & Lambey, L. (2016). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerapan Konservatisme Akuntansi Pada Perusahaan Asuransi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia, Bursa Malaysia Dan Singapore Stock Exchange Tahun 2010-2014. *Accountability*, 5(2), 237.
- Noviantari, N. W., & Ratnadi, N. M.

- D. (2015). Pengaruh Financial Distress, Ukuran Perusahaan, Dan Leverage Pada Konservatisme Akuntansi. *E-Jurnal Akuntansi*, 11(3), 646–660.
- Platt, H. D., & Platt, M. B. (2002). Predicting Corporate Financial Distress: Reflections On Choice-Based Sample Bias. *Journal of Economics and Finance*, 26(2), 184–199.
- Priambodo, M. S., & Purwanto, A. (2015). Analisis Faktor – Faktor Yang Mempengaruh Tingkat Konservatisme Perusahaan – Perusahaan Di Indonesia. *Diponegoro Journal of Accounting*, 4(4), 268–277.
- Putri, A. G. (2017). Pengaruh Kesulitan Keuangan, Risiko Litigasi, Dan Leverage Terhadap Konservatisme Akuntansi Pada Perusahaan Dagang Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (2012-2014). *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Riau*, 4(1).
- Rivandi, M., & Ariska, S. (2019). Pengaruh Intensitas Modal, Dividend Payout Ratio Dan Financial Distress Terhadap Konservatisme Akuntansi. *Jurnal Benefita*, 4(1), 104–114.
- Ross, S. A., Westerfield, R. W., & Jordan, B. D. (2010). *Fundamentals of Corporate Finance* (9th ed). McGrawhill.
- Salim, J., & Apriwenni, P. (2018). Analisis Pengaruh Intensitas Modal, Likuiditas, Dan Leverage Terhadap Konservatisme Akuntansi. *Jurnal Akuntansi*, 7(2).
- Sinambela, M. O. E., & Almilia, L. S. (2018). Faktor-faktor yang mempengaruhi konservatisme akuntansi. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 21(2), 289–312.
- Susanto, B., & Ramadhani, T. (2016). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konservatisme. *Jurnal Bisnis Dan Ekonomi (JBE)*, 23(2), 142–151.
- Taswan. (2003). Analisis Pengaruh Insider Ownership, Kebijakan Hutang Dan Deviden Terhadap Nilai Perusahaan serta Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya. *Jurnal Bisnis Dan Ekonomi (JBE)*, 10(2).
- Vitarianjani, N. (2015). Prediksi Kondisi Financial Distress dan Faktor yang Mempengaruhi Studi Empiris pada Perusahaan Batubara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2014 Conditions of Financial Distress Prediction and Factors Affecting ( Empirical Study at Coal Comp. *Artikel Ilmiah Mahasiswa*, November.
- Watts, R. L., & Zimmerman, J. L. (1986). *Positive Accounting Theory*. Pretince-Hall.
- Wiagustini. (2010). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Udayana University Press.